

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan dalam teater tentu saja tidak bisa dikatakan mudah untuk menjalaninya, karena butuh waktu dan kerja keras, kerja cerdas serta kerja ikhlas, baik itu menyikapi serta mensiasati setiap halangan dan rintangan perwujudannya. Sebagai salah satu disiplin keilmuan yang ada di negeri ini dan di pelajari bahkan sampai jenjang pendidikan tingkat Doktor, teater bukanlah pekerjaan instan yang bisa dilakukan oleh siapa saja maupun di mana saja. Secara esensi proses terjadinya suatu pertunjukan teater ialah berdasarkan beberapa hal yaitu: adanya tempat, tontonan, penonton dan ide yang ditawarkan, baik itu dalam bentuk narasi teks, maupun bentuk visual.

Penulis meyakini bahwa penyajian teater membutuhkan persiapan. Teater adalah suatu kerja kolektif yang membutuhkan totalitas menjalaninya, meskipun kata totalitas itu sendiri sangat relatif sifatnya. Teater adalah salah satu wadah atau ruang penulis dalam mencari makna hidup, dan harapan yang utama tentu saja melalui kesenian teater penulis bisa memberi makna terhadap lingkungan hidup penulis, yaitu keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara, karena menurut penulis manusia yang sejati adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pada dasarnya, selama penulis berada di kampung halaman tidak mengenal apa itu teater begitu juga dengan daerah kelahiran penulis Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat, sangat awam dengan istilah teater. Menurut penulis teater sebagai suatu cabang keilmuan yang dipelajari di dunia dan negeri ini belum begitu dikenal oleh masyarakat pedesaan seperti daerah asal penulis, tentu saja hal ini sangat wajar, karena secara asalnya saja kata teater memang bukanlah milik masyarakat Indonesia.

Kuburan Dua adalah salah satu karya dari sekian karya yang telah penulis ciptakan selama berproses kreatif dibidang kesenian, khususnya teater. Penciptaan *Kuburan Dua* ini juga telah disiapkan untuk diciptakan dan dipersembahkan pada masyarakat sebagai tontonan yang bisa memberikan tuntunan, karena kontekstual cerita *Kuburan Dua* masih sesuai dengan situasi dan kondisi yang bergolak di negeri ini.

Kekerasan yang diciptakan oleh individu salah satunya dipicu karena gagalnya dalam memaknai dan memahami bahasa sebagai alat komunikasi dan sering menyebabkan pertikaian yang tidak terhindarkan, emosi sesaat membuat manusia lupa menggunakan bahasa kemanusiannya. Bukan hanya masyarakat golongan kelas bawah, kalangan kelas atas juga tidak menutup kemungkinan melakukan pertikaian karena persaingan. Akhirnya pertarungan menjadi penyelesaian untuk mendapatkan setiap tujuannya.

Tentu saja dalam penciptaan *Kuburan Dua* ini masih banyak yang kurang sempurna dari pandangan berbagai pihak maupun dosen pembimbing. Permakluman bukanlah tempat penulis bersembunyi atas hasil yang telah penulis lakukan dan ciptakan. Jujur dari dalam hati bahwa segala daya dan upaya telah penulis kerahkan dan lakukan dalam menciptakan karya *Kabuh* yang terinspirasi dari narasi *Kuburan Dua* Minang ini, baik itu tenaga, fikiran dan uang, secara lahir bathin telah penulis upayakan.

Pencarian dan penemuan baik itu makna dan pesan membuat penulis merasa beruntung dalam proses penciptaan *Kuburan Dua* ini, karena proses penciptaan *Kuburan Dua* ini banyak memberikan manfaat. Penulis menyadari bahwa *Kuburan Dua* adalah mutiara yang selama ini tersembunyi di dalam diri penulis yang kemudian ditemukan untuk diolah dan diproses hingga menghasilkan bentuk yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Hasil akhir adalah bukti dari sebuah proses yang diwujudkan selama proses penciptaan *Kuburan Dua*, di antaranya latihan yang diwujudkan dalam eksplorasi, meninjau pustaka untuk memperkaya referensi dan melakukan wawancara dengan para pelaku teater tubuh serta menonton, melihat, mendengar dan mengapresiasi media apa saja yang sekiranya membantu penciptaan karya *Kabuh Kuburan Dua* Minang ini, memberikan penulis pembelajaran yang berarti.

Penulis pun menyimpulkan bahwa *Kabuh Kuburan Dua Minang* adalah gambaran kecil dari sekian banyaknya narasi yang hadir menjadi empirik penulis dan telah dijadikan karya, dan lebih bersyukur lagi karya itu dijadikan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Teater Pasca Sarjana Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Penulis sungguh merasa bangga karena lembaga pendidikan dan para pengajarnya telah mengarahkan penulis untuk menemukan siapa diri penulis sesungguhnya, baik itu secara hasrat, maupun ideologi dalam berkesenian khususnya teater. Persoalan hasil bila dinilai oleh masing-masing individu penikmat karya seni khususnya teater tentu saja sangat relatif sifatnya, kedewasaan dan kebijaksanaanlah yang dibutuhkan dalam menyikapi aneka ragam penilaian tersebut.

Penulis juga sangat percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna begitu juga dengan karya seni teater itu sendiri, karena di atas langit masih ada langit kata pepatah lama. Justru yang lebih indah adalah perasaan akan rasa kurang sempurnalah yang memberikan daya kreatif pada seniman untuk terus berkarya cipta, berusaha memberikan yang terbaik pada masyarakatnya yaitu penonton.

Perasaan cepat puas hanya akan membunuh kreatifitas, itulah yang penulis rasakan dalam penyelesaian pementasan *Kabuh Kuburan Dua Minang* ini. Semoga yang telah penulis lakukan ini menuai manfaat baik itu bagi penulis maupun bagi masyarakat terutama penonton. Ada banyak karya seni di luar kehidupan penulis tetapi

yang menjadi kebahagiaan dalam *Kabuh* ini ialah penulis merasa bahagia karena *Kabuh Kuburan Dua* Minang menjadi salah satu sejarah dalam proses penciptaan penulis untuk disumbangkan pada teater tradisional dan teater modern.

Para pemain yang dengan ikhlas mencurahkan tenaga, fikiran dan perasaannya dalam berkarya cipta, peran dosen pembimbing yang terus memberikan dukungan dan semangatnya, membuat penulis merasa yakin bahwa teater adalah jalan hidup yang harus terus penulis pelajari dan hidupi dengan kekuatan yang ada di dalam diri penulis.

Usaha kerasa berbanding lurus dengan hasil, kata-kata ini juga menjadi motivasi sebagai pemicu untuk meningkatkan kreativitas di dalam diri penulis, meskipun usaha yang maksimal berdasarkan pandangan subjektif belum tentu seperti pandangan orang yang menyaksikan hasilnya seperti penonton, karena pada dasarnya manusia mempunyai selera yang berbeda-beda dalam menyaksikan karya seni teater.

Penonton tentu saja memiliki resepsinya masing-masing dalam menilai karya seni, khususnya teater, yang memiliki banyak disiplin keilmuan yang berkolaborasi di dalamnya, seperti seni rupa, tata rias, dekorasi tata cahaya, aktor sutradara dan masih banyak lagi. Akhirnya karena penulis juga memahami teori resepsi tersebut sebagai landasan penciptaan karya, maka penulis menghargai dan menghormati setiap resepsi dari penonton apapun bentuknya.

Bila dirunut secara kronologis proses kreatif yang penulis lakukan ini menuai kesimpulan yang menjadi bekal penulis untuk terus bereksplorasi tida akhir, di antaranya, bagaimana mengungkapkan latar belakang keinginan terhadap penggalian diri yang terpendam selama ini, kemudian merumuskannya untuk menggarap dalam bentuk teater tubuh. Tujuan dan manfaat murni menjadikan bentuk pertunjukan memiliki hiburan sebagai tontonan dan tuntunan.

Metode yang digunakan ialah teori Grotowsky meresepsi Mini Kata Rendra dan membuat pementasan dengan Silat Minang berdasarkan empirik yang masih membekas di dalam diri. Berbagai macam cara juga dilakukan untuk menyempurnakan karya ini, sehingga penulis menarik benang merah sebagai kesimpulan, bahwa teater Grotowsky adalah Improvisasi, Mini Kata Rendra Improvisasi dan gerak dalam *Kabuh* juga pengembangan improvisasi.

Secara pesan *Kabuh* memberi refleksi bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, manusia dianjurkan untuk terus mawas diri, mengendalikan emosi dan mengontrol setiap ucapan dan perbuatan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Menjaga diri dari ambisi juga ditekankan dalam pementasan *Kabuh Kuburan Dua* ini, sebagai pembelajaran agar manusia tidak dibutakan oleh nafsu dan keserakahan.

Kuburan Dua adalah simbol kehidupan, karena pertikaian dalam kehidupan ini tidak mungkin bisa dihindarkan kecuali manusianya itu sendiri yang ingin berubah. Menjalani proses ini juga meyakinkan penulis bahwa improvisasi adalah

hasil dari eksplorasi berkali-kali terhadap sesuatu sehingga reflek diri mengalir dan lahir dengan sendirinya. Silat Minang kemudian menjadi filosofi hidup yang sampai saat ini penulis jalani agar selamat dunia dan akhirat.

Rasa syukur yang teramat dalam juga penulis haturkan kepada seluruh pendukung yang mensukseskan lancarnya pementasan teater *Kabuh Kuburan Dua* ini, tentu saja penulis tidak bisa membalas segala jasa yang sudah tercurah dalam karya penulis ini, namun jasa yang telah diberi akan selalu penulis kenang sampai hayat ini berakhir beraktifitas, sampai penulis mati.

Atas segala kebaikan dan pengorbanan baik itu dari orang-orang terdekat penulis, seperti keluarga dan para pendukung *Kabuh Kuburan Dua* Minang penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, apapun yang menjadi kesalahan penulis baik itu yang disengaja dan tidak disengaja penulis mohon maaf, semoga yang terbaik selalu menyertai kehidupan di dunia ini amin.

B. Saran-saran

1. Dalam pengembangan proses kreatif penulis yang terkait dengan proses latihan memang membutuhkan waktu yang panjang dan intensitas untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terutama pada aktor dan seluruh pendukung *Kuburan Dua*, karena dalam proses kreatif selama ini, banyaknya aktor berperan diproses-proses yang lain, membuat terhambat proses eksplorasi kreatif *Kuburan Dua*, beberapa kali tidak maksimal. Kurangnya manajemen beberapa aktor dalam menjaga kesehatan sempat menghambat proses eksplorasi.
2. Saran untuk seluruh aktor *Kuburan Dua* Minang, untuk selalu menjadi aktor yang mandiri, menjaga hati, *pandeka* dan berendah hati
3. Saran untuk penulis sendiri, agar lebih mempersiapkan lagi persoalan dana apabila ingin menciptakan karya yang sifatnya sangat melelahkan seperti *Kuburan Dua*. Penulis juga harus belajar sabar.
4. Saran untuk tim artistik, agar lebih tepat waktu dalam merancang dan merencanakan pembuatan seting serta segala kebutuhan artistik lainnya. Seperti membuat *Rangkiang* dan *Rumah Gadang*.
5. Saran untuk seluruh tim *Kuburan Dua*, untuk tidak menunggu saat-saat dekat pentas baru berkreatifitas, namun segala kebutuhan jauh-jauh hari hendaklah dipersiapkan, agar ketika menjelang H-3 segala kebutuhan pementasan sudah dipersiapkan.

6. Saran untuk sarana dan prasarana yang ada di Kampus Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, ialah, lebih memenuhi lagi kebutuhan mahasiswa Seni Pertunjukan, khususnya teater, baik itu Gedung Pertunjukan, Lampu yang layak, Dimer lampu yang layak dan terutama fasilitas yang memadai untuk pentas. Pascasarjana juga diharapkan untuk melindungi mahasiswa Tugas Akhir atas peminjaman segala fasilitas kampus yang ada di ISI Yogyakarta.
7. Meningkatkan lagi keamanan yang ada di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta terhadap mahasiswa yang pentas di ruang *out dor*, karena tidak mendapatkan gedung pementasan yang layak untuk pentas. Salah satu yang menjadi pengganggu dalam pementasan Tugas Akhir penulis ialah kurangnya keamanan dari kampus untuk mencegah pengendara di area pementasan.
8. Saran untuk perkuliahan, Pascasarjana ISI Yogyakarta, seharusnya memiliki standar penilaian terhadap mahasiswa, baik itu dari segi pencapaian dalam penciptaan, maupun penguasaan materi saat di perkuliahan dan Tugas Akhir.
9. Bukan hanya kelas yang diperbanyak, tapi fasilitaslah yang seharusnya dilengkapi. Pascasarjana seharusnya punya target untuk mahasiswa yang kuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
10. Untuk para pengajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta diharapkan memiliki silabus yang jelas dan ukuran dalam menilai capaian mahasiswa

terhadap konsep, ide dan gagasannya. Diharapkan tidak menilai secara subjektiv dan berpatokan pada selera saja.

11. Mempererat lagi tali silaturahmi dari seluruh keluarga besar Pascasarjana ISI Yogyakarta, antara mahasiswa dan pejabat struktural yang ada, misalnya, adanya hari Pascasarjana ISI Yogyakarta tampil di ruang publik dalam bentuk acara kolaborasi mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta, agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas.

12. Memberikan kepedulian tindak lanjut yang jelas terhadap mahasiswa yang berprestasi, terutama bagi mahasiswa yang berhasil mendapatkan predikat *cumlaude*. Harapannya Pascasarjana ISI Yogyakarta memberikan ruang dan peluang bagi mahasiswanya yang sudah lulus, minimal informasi lapangan pekerjaan.

Saran yang penulis sampaikan ini tentu saja sebuah harapan, agar Pascasarjana ISI Yogyakarta selalu menjadi kampus terbaik di masa yang akan datang, dan menjadi kebanggaan bagi setiap mahasiswa yang pernah belajar di dalamnya, karena dengan adanya rasa kemanusiaan yang erat serta dijaga dalam proses pembelajaran, akan menumbuhkan semangat dan rasa persaudaraan dari setiap warganya. Sehingga seluruh masyarakat Pascasarjana ISI Yogyakarta baik pejabat kampus, dosen, karyawan dan mahasiswa saling bersinergis, dan tali persaudaraan pembelajaran selalu terjalin dan berkelanjutan. Terimakasih....

KEPUSTAKAAN

- Ali, Lukman. (1994), *Unsur Adat Minangkabau Dalam Sastra Indonesia 1922-1956*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Amir, Adriyetti. (2013), *Sastra Lisan Indonesia*, CV, Andi Offset, Yogyakarta.
- Amran, Rusli. (1981), *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Anwar, Chairil. (1996), *Aku Ini Binatang Jalang*, PT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Balok, Dana, Keklin, Parasu, Puger, Penida, Ruda, Suwetja, Samirana, Swendha, Windu. (1985), *Pencak Silat Daerah Bali*, Departemen pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Bloch, Douglas. (2002), *Mendengarkan Suara Hati*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bourdieu, Piere. (2014), *Menyingkap Kuasa Simbol*, Penerjemah Fauzi Fashri, Jalasutra, Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. (2012), *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Dt. Rajo Penghulu, H. Idrus hakimy. (1988), *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, Remadja Karya CV, Bandung.
- D.W. Fokkema, Elrud, Kunne-Ibsch. (1998), *Theories of Literature in the Twentieth Century atau Teori Sastra Abad KeDua Puluh*, terjemahan J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. (1998), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Eldredge, Sears A. (1936), *Mask Improvisation For Actor Training And Performance The Compelling Image*, University Pres, Northwestern.
- Gaarder, Jostein. (2006), *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, PT, mizan Pustaka, Bandung.
- Gilles, Deleuze, Guattari, Felix. (2010), *What Is Philosophy, Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains, Dan Seni*, Jalasutra, Yogyakarta.

- Grotowsky, Jerzy. (2002), *Menuju Teater Miskin*, Penerjemah, Max Arifin, MSPI dan arti, Yogyakarta.
- Hallam, Elizabeth and Tim Ingold. (2007), *Creativity and Cultural Improvisation*, Berg is the imprint of Oxford International Publisher Ltd. New York.
- HA, Idrus. (1994), *Pencak Silat Aliran Keras, Jurus-Jurus Tenaga Dalam Inti Bumi*, C.V. Bahagia, Pekalongan.
- Hall, Calvin S. (1980), *Sigmund Freud, Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu jiwa Sigmund Freud, Buku Pertama Yang Menghidangkan Buah Fikiran Dan Teori-Teori Freud, Pendiri Psichiatri Modern Dan Sarjana Psychologi Yang Sangat Masyhur Itu*, PT, Pembangunan, Jakarta.
- Haryono, Edi. (2009), *Ketika Rendra Baca Sajak*. Burung Merak Press, Jakarta.
- Iswantara, Nur. (2007), *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*, CS Book, Tangerang.
- Jamal, Mid. (1986), *Filsafat Dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minang Kabau*, C.V. Tropic, Bukit Tinggi.
- Junus, Umar. (1985), *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT, Gramedia, Jakarta.
- Krahe, Barbara. (2005), *Buku Panduan Psikologi Sosial, Perilaku Agresif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marciano, Roci. (2012), *Skripsi Pemerana Tokoh Benyamin Barker Dalam Naskah Sweeney Todd Karya Christopher Bond Terjemahan Bakdi Soemanto*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- M.S, Amir. (2003), *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT, Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat.
- Manggis, Rasjid M. Dt. Radjo Panghoeloe. (1982), *Sejarah Ringkas Minang Kabau Dan Adatnya*, Mutiara, Jakarta.

- Mitter, Shomit. (1999), *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, M.A, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Munysi, Alif Danya alias Remy Silado. (2012), *Jadi Penulis? Siapa Takut!, Arahan Mudah Menulis Berita, Puisi, Prosa, dan Drama dalam Bahasa Indonesia yang Pas*, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Nalan, Artur S, Retno Dwimarwati & Adang Ismet. (2007), *Suyatna Anirun, Salah Satu Mahestro Teater Di Indonesia*, Kelir, Bandung.
- Nietzsche. (2000), *Sabda Zarathustra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. (2002), *Kritik Sastra Modern*, Gama Media, Yogyakarta.
- Ratna, Kutha, Nyoman. (2013), *Glosarium, 1250 Entri, Kajian Sastra, Seni, Dan Sosial Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rendra. (2007), *Seni Drama Untuk Remaja*, Burung Merak Press, Jakarta.
- Riantiarno, Nano. (2011), *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Gramedia Widia Sarana, Jakarta.
- Ritzer, George. (2012), *Sociological Theory*, Penerjemah, Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha, *Teori Sosiologi, Edisi Kedelapan 2012, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, University of Maryland, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sahid, Nur & Yudiaryani. (2000), *Interkulturalisme Dalam Teater*. Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Stanislavski, Konstantin. (1980 Terbitan pertama kali di Indonesia), *Actor An Prepare*. Penerjemah Asrul Sani, (2007). *Persiapan Seorang Aktor*, PT Bastela Indah Prinindo, Jakarta.
- Saini, KM. (1996). *Peristiwa Teater*, ITB, Bandung.
- Sartre, Jean Paul. (1972), *The Psychology of Imagination*, Penerjemah, Sukur, G. Silver (2001), *Psikologi Imajinasi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

- Simatupang, Lono. (2013), *Pergelaran*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Soediro, Satoto. (2012), *Analisis Drama dan Teater*, Ombak, Yogyakarta.
- Subroto, Joko. (1996), *Pencak Silat Pertahanan Diri, Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan*, CV Aneka, Solo.
- Sumardjo, Jakob. (1997), *Perkembangan Teater Dan Drama Indonesia*, STSI Press, Bandung.
- Storr, Antony. (1991), *Seri Empu Dunia, Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*, PT, Temprint, Jakarta.
- Tambajong, Japi. (1981), *Dasar-dasar Dramaturgi, Drama Sebagai Sastra, Drama Sebagai Seni Aktor, Sutradara, Estetik Kritik, Penonton*, Pustaka Prima, Bandung.
- Taat, NST Amir. (1952), *Sari Ilmu jiwa*, Pustaka Seni Tulis, Medan.
- Yudiaryani. (2011), *Membaca Teater Rendra Dan Mini Kata*. BP ISI. Yogyakarta.
- _____. (2002), *Panggung Teater Dunia, Perkembangan Dan Prubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

Webtografi

Kubur, Teater. *Fototeaterkubur.com*

<http://www.kumpulanfototeaterkubur.com>

Yudiaryani. *Rendra and Teater Mini Kata as a Counter Culture in Yogyakarta on the 1960s: Considering a Tradition for Creating a Modern Theatre*, Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta.

<http://www.MinikataRendra.com>

<http://www.kumpulanfotosilatminang.com>

<http://www.gambarcelanagalembongminang.com>

<http://www.gambarblockingsilatminang.com>



Daftar Nara Sumber/Informan

Andi Bersama (68 tahun.), Aktor Teater Kubur, wawancara tanggal 7-12-2013 di Bulungan, Jakarta.

Bakdi Soemanto (73 tahun.), Aktor Bengkel Teater, Profesor, Seniman dan Budayawan, wawancara tanggal 22-11-2013 di Rumah Bapak Bakdi Soemanto. Yogyakarta.

Fajar Suharno (60 tahun.), Aktor Bengkel Teater Dan Pendiri Teater Dinasti, Seniman Dan Budayawan, wawancara tanggal 06-11-2013 di Loby Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yusman S.Sn (50 tahun.), Seniman Patung, wawancara tanggal 15-11-2013 di Studio Patung CV. Rezeki Kreative Yusman. Yogyakarta.

Alm. H. Amenan (80 tahun.), PNS Perikanan, wawancara selama beliau hidup pada tahun 2003 di Pasaman Barat. Sumatra Barat.

Nurlisna (52 tahun.), Ibu Rumah Tangga, wawancara tanggal 15-11-2013 di Tegal Senggotan, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul. Yogyakarta.